

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan biografi Al Imam Al Qadli Badr Al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Allah Ibn Jama'ah Al Kinany dan analisis etika peserta didik dalam belajar telaah kitab Tadzkirot Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim Karya Al Imam Al Qadli Badr Al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Allah Ibn Jama'ah Al Kinany.

A. Sekilas Tentang Pengarang dan Isi Kitab Tadzkirot Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim

1. Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'dullah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abdullah Al Kinaniy Al-Hamwa Al-Syafi'iy. Beliau lahir pada malam sabtu tanggal 4 Rabiul Akhir Tahun 639 H di daerah Hamat, Mesir. Ayah beliau meriupakan seorang qadhi (hakim) agama dan hidup di dalam keluarga yang mencintai ilmu. Beliau memiliki berapa saudara laki-laki yaitu Ishaq, Abdurrahman, dan Ismail. Namun beliau adalah yang paling masyhur dan paling tinggi popularitasnya diantara saudara-saudaranya.³⁹

2. Latar Belakang Pendidikan dan Guru-gurunya

Beliau menimba ilmu sejak kecil dan belajar Al-Qur'an langsung dari ayahnya, hingga menguasai matan-matan ilmu dalam jumlah yang banyak. Ketika beranjak menjadi seorang pemuda beliau menimba ilmu kepada para syaikh di hamat, diantaranya syaikh Syaffaruddin Abdul Aziz Al-Anshari yang wafat pada tahun 662 H. Beliau juga belajar kepada Ibnu Burhan yang wafat paa atahun 604 H, Ar-Rasyid Al-Aththar yang wafat tahun 662 H, At-Taj Ibnu Al-Qasthalani yang wafat tahun 665

³⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nurfa'jri Setyawan dan Angga, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2017), hlm. 18

H, At-Taqi Ibnu Abu Al-Yusr yang wafat tahun 672 H. serta masih banyak lagi guru beliau.⁴⁰

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits, dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. namun demikian Ibn Jama'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, berlangsung ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama.⁴¹

3. Murid-muridnya

Semasa hidup Ibn Jama'ah memiliki murid yang pernah menuntut ilmu kepadanya, di antaranya adalah:

- a. Al-Imam Asir ad-Din Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Andalusy. Beliau wafat pada hari Sabtu 28 Shafar tahun 745 H.
- b. Al-,Allamah Taj ad-Din al-Subki Abd al-Wahab bin Taq ad-Din al-Subki meninggal pada tahun 771 H. Beliau merupakan seorang ahli sejarah dan pemikir Islam.
- c. Al-Muarrikh al-Kabir Shalahuddin ash-Shafadi. Pada tahun 728 H. mendapat ijazah dari Ibn Jama'ah.
- d. Al-Imam al-Muhaddits Nur ad-Din Ali bin Jabir al-Hasyimi. Wafat pada tahun 725 H. Beliau merupakan seorang guru ahli hadits di Madrasah Al-Manshuriyyah.
- e. Al-Faqih al-Kabir Qathb ad-Din al-Simbathi Muhammad bin Abd ash-Shamad bin Abd al-Qadir.

⁴⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 13

⁴¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 112

- Beliau wafat pada tahun 722 H. Beliau merupakan seorang ahli fiqh yang besar.
- f. Syihab ad-Din al-Hakari Ahmad bin Husain. Beliau wafat pada tahun 763 H. Beliau juga merupakan seorang ahli hadits di Madrasah Al-Manshuriyyah.
 - g. Al-Imam Syamsuddin bin al-Qamah Muhammad bin Ahmad bin Haidarah bin Aqil. Beliau wafat pada tahun 741 H. Beliau merupakan seorang yang ahli dalam bidang fiqh, hadits, dan juga cerdas dalam berfatwa.
 - h. Muhammad bin Muhammad bin Husain al-Halbi Shalah asy-Syadzili
 - i. Asy-Syeikh al-Qadli „Imad ad-Din al-Bilbasi Muhammad bin Ishaq bin Muhammad al-Murtadlo. Wafat pada tahun 749 H. Beliau merupakan wali hakim di daerah Iskandariyah.
 - j. Sultan Mesir al-Malik al-Nashir Muhammad bin Qalawun.⁴² (Jama'ah, 1990a:81-83).
- 4. Kondisi Sosial Politik dan Keagamaan**

Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.

Selanjutnya Dinasti Ayyubiyah ini jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya para budak yang mendapatkan perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan Dinasti Ayyubiyah. Sultan Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250-1257 M.) dan yang terkenal adalah Sultan Baybars (1260-1277 M) yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Ainun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini berakhir pada

⁴² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ghurr al-Thibyan fi Man Lam Yusamma fi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qutaiba, 1990) hlm. 81-83

tahun 1517 M. Pada masa kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir dan Suria, terutama dari serangan kaum Salib, serta mampu menahan serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.⁴³

Pada masa Ibn Jama'ah, kondisi struktur sosial keagamaan sedang memasuki masa-masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban Islam, sudah hancur yang kemudian berakibat pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian Filsafat dan Kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non-agama. Pelarangan ini didukung oleh ulama dan mendapat pengakuan dari penguasa. Bahkan pada masa itu tengah gencar-gencarnya isu tentang tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian Ibn Jama'ah dibesarkan dalam tradisi sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non-agama.

Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. Di antaranya:

- a. Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis.
- b. Pendidikan Istana, yaitu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang digunakan dibuat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak.
- c. Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi di antara para pelajar.
- d. Rumah para ulama yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. Hal ini dilakukan antara lain karena ulama yang bersangkutan sudah terlalu sibuk untuk meninggalkan tempat atau alasan-alasan lain yang

⁴³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 112-113

- menghendaki para siswa datang mengunjungi tempat ulama tersebut.
- e. Rumah sakit yang dikembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan.
 - f. Perpustakaan yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku yang diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Di antara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah.
 - g. Masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan social.⁴⁴

Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizam al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400H./1009M. Bahkan, menurut Bulliet ada 39 madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk. Dengan demikian, terlihat bahwa pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jama'ah menjadi ulama yang menaruh perhatian terhadap Pendidikan.⁴⁵

5. Berkarir dan Mengajar

Selama hidup Ibn Jama'ah lebih dikenal sebagai seorang ahli hukum atau hakim. Hal ini tak lepas dari sebagian hidup beliau yang berkuat dalam ranah

⁴⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 113

⁴⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 114

pengadilan. Namun selain menjadi ahli hukum beliau juga memiliki jasa yang besar dalam dunia pendidikan. Di antara karir beliau selama hidup adalah sebagai berikut:

a. Hakim

Beliau menjadi hakim di beberapa wilayah, di antaranya:

- 1) Hakim di Masjid al-Aqsha sekaligus menjadi imam pada bulan Ramadhan 687 H.
- 2) Hakim di Mesir dari tanggal 14 Ramadhan 690 H. sampai dengan bulan Shafar 693 H.
- 3) Hakim di Syam dari tanggal 14 Dzulhijjah 693 H. sampai dengan bulan Jumadil Akhir 696 H.
- 4) Hakim di Syam untuk kedua kalinya pada hari Kamis 15 Sya'ban 699 H sampai bulan Shafar 702 H.
- 5) Hakim di Mesir untuk kedua kalinya pada hari Sabtu 14 Rabi'ul Awal 702 H dan dilanjutkan pada bulan Jumadil Akhir 727 H. sampai beliau wafat tahun 733 H.⁴⁶

b. Juru Dakwah

Semasa hidupnya Ibn Jama'ah juga menjadi seorang ahli dakwah di beberapa Masjid Besar, antara lain:

- 1) Berdakwah di Masjid Al-Aqsha pada bulan Ramadhan tahun 677 H.
- 2) Berdakwah di Masjid Jami' Al-Azhar pada bulan Ramadhan tahun 690 H.
- 3) Berdakwah di Masjid Al-Umawi Damasyqus pada bulan Syawal dari tahun 694 H. hingga tahun 702 H.⁴⁷

c. Pendidik

Pada masanya Ibnu Jama'ah juga menjadi pendidik di beberapa madrasah yaitu 5 madrasah di Damasyqus dan 8 madrasah di Qahirah. Madrasah-madrasah itu antara lain sebagai berikut:

⁴⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kasyf al-Ma''any an al-Mutasyabih min al-Matsany*. (Pakistan: Dar al-Wafa', 1990) hlm 17-18

⁴⁷ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kasyf al-Ma''any an al-Mutasyabih min al-Matsany*. (Pakistan: Dar al-Wafa', 1990) hlm 21

- 1) Madrasah yang berada di Damasyqus, yaitu:
 - a) Madrasah Qimariyah di Damasyqus.
 - b) Madrasah al-Adaliyyah al-Kubra di Damasyqus.
 - c) Madrasah Syamiyah al-Barraniyah. Beliau mengajar pada bulan Dzulhijjah tahun 693 H.
 - d) Madrasah Nashiriyyah al-Jawaniyah. Beliau mengajar pada bulan Dzulhijjah tahun 693 H.
 - e) Madrasah Ghazaliyyah. Beliau mengajar pada tahun 685 H. kemudian meninggalkan madrasah tersebut dan kembali mengajar lagi pada tahun 699 H.
- 2) Madrasah yang berada di Qahirah, yaitu:
 - a) Madrasah Shalihiyyah. Ibn Jama'ah mengajar di madrasah ini pada bulan Ramadhan tahun 690 H sampai bulan Dzulhijjah 693 H. Kemudian pada bulan Rabi'ul Awal 711 H sampai bulan Rajab 727 H.
 - b) Madrasah Nashiriyyah. Beliau mengajar pada mulai dari bulan Shafar 693 H-727 H.
 - c) Madrasah Kamiliyyah. Beliau mengajar mulai dari tahun 711H-727H.
 - d) Madrasah Jami' ibn Thalun. Madrasah ini dibangun oleh Al-Amir Abu al-Abbas Ahmad bin Thalun pada tahun 263 H yang terletak di Jabal Syukur Qahirah. Ibnu Jama'ah menjabat sebagai kepala madrasah pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 711 H.
 - e) Madrasah Jami' al-Hakim. Beliau mengajar hadits, nahwu dan qira'at.
 - f) Madrasah Zawiyah al-Imam asy-Syafi'i. Ibnu Jama'ah mengajar di madrasah ini sampai beliau meninggal dunia (733 H.).
 - g) Madrasah Al-Masyhad al-Husaini. Beliau mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H.
 - h) Madrasah Al-Khasyabiyyah. Beliau mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H.⁴⁸

⁴⁸ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kasyf al-Ma'any an al-Mutasyabih min al-Matsany*. (Pakistan: Dar al-Wafa', 1990) hlm 27-30

6. Karya-karyanya

Ibn Jama'ah adalah seorang ulama yang sangat produktif dan menghasilkan banyak karya pada masa hidupnya. Karya-karya Ibn Jama'ah pada garis besarnya terbagi dengan masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadits, ulum at-Tafsir, Ilmu Fiqh dan Ushul al-Fiqh.⁴⁹ Karya-karyanya Ibn Jama'ah antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Tafsir, yaitu:
 - a. Al-Tibyan fi Mubhimat al-Qur'an.
 - b. Ghurr al-Thibyan fi Man Lam Yusamma fi al-Qur'an.
 - c. Kasyf al-Ma'any an al-Mutasyabih min al-Matsany.
 - d. Al-Fawaid al-Laihat min Surat al-Fatihah.
 - e. Al-Muqtash fi Fawaid Tikrar al-Qashash.
2. Ilmu Hadits, yaitu:
 - a. Al-Munhil al-Rawy fi „Ulum al-Hadits al-Nabawy.
 - b. Al-Fawaid al-Ghazirat al-Mustanbithah min Hadits Barirah.
 - c. Muhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadits al-Abwab.
 - d. Mukhtasar Aqsa al-Amal wa al-Syawq fi 'Ulum Hadits al-Rasul li Ibn al-Shalah.
 - e. Tanqih al-Munadharat fi Tashih al-Mukhabarah.
4. Ilmu Aqidah dan Kalam, yaitu:
 - a. Al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qaulihi al-Rahman 'Ala al-Arsy Istawa.
 - b. Al-Tanzih fi Ibtal Hujjah al-Tasybih.
 - c. Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'til.
5. Ilmu Politik Islam, yaitu:
 - a. Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahl al-Islam.
 - b. Hujat as-Suluk fi Muhadat al-Muluk.
6. Ilmu Sejarah, yaitu:
 - a. Al-Mukhtashar al-Kabir fi al-Sirah.
 - b. Nur al-Rawd.
7. Ilmu Nahwu, yaitu:
 - a. Syarh Kafiyah ibn al-Hajib.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 114

- b. Al-Dliya' al-Kamil fi Syarh al-Syamil.
- 8. Ilmu Perang, yaitu:
 - a. Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad.
 - b. Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad.
- 9. Ilmu Falaq, yaitu: Risalah fi al-Asthuralab.
- 10. Ilmu Pendidikan, yaitu: Tadzkirah al-Sami' wal Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim.
- 11. Ilmu Adab, yaitu:
 - a. Lisan al-Adab.
 - b. Diwan khatab.
 - c. Arajiz wa Qashaid Sya'riyyah Mutafarriqah.⁵⁰

Dari beberapa karya ibn Jama'ah diatas. Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim yang membahas tentang Pendidikan.

7. Wafat

Di akhir hayatnya, Ibu Jama'ah berkonsentrasi pada bidang hadits dan tasawuf. Orang-orang datang belajar hadits dan meminta berkah darinya. Setelah selama enam tahun mengalami beliau Ibnu Jama'ah wafat pada malam Senin setelah Isya' tanggal 21 Jumadil Ula dalam usia 94 tahun. Beliau disholatkan pada waktu pagi sebelum Duhur di Masjid Jami' al-Nashiriy Mesir. Dikubur di daerah Qurafah.⁵¹ Jenazah beliau penuh dengan keagungan. Semoga Allah merahmati beliau. Amin.

8. Sekilas Tentang Isi Kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim

Kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim merupakan sebuah karya terbaik dari Imam Ibnu Jama'ah dalam bidang Pendidikan. Beliau Menyusun kitab ini dari apa yang ia dengar dan ia tangkap dari para guru-gurunya yang mulia sehingga kitab ini diberi judul *Tazkiratus Sami' Wa Al Mutakallim* (yang artinya Pengingat untuk pendengar dan

⁵⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Ghurr al-Thibyan fi Man Lam Yusamma fi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qutaiba, 1990) hlm. 105-112

⁵¹ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hlm. 35

pembicara) dan juga referensi dari buku-buku yang telah beliau telaah, serta mengambilfaidah-faidah dari catatan Ketika beliau menimba ilmu.⁵²

Kitab ini disusun oleh Ibnu Jama'ah disebabkan karena beliau terganggu oleh apa yang beliau lihat dari kebutuhan para penuntut ilmu dan sulitnya penuntut ilmu untuk hadir di majelis ilmu yang disebabkan oleh rasa malu dan sikap keras ulama yang membuat mereka menjauh dari majelis ilmu. Oleh sebab itu Ibnu Jama'ah Menyusun kitab ini dalam rangka mengingatkan sorang ulama tentang apa yang diamanatkan kepadanya, membangunkan kesadaran penuntut ilmu aka napa yang menjadi kewajibannya, adab-adab yang sepatutnya dipegang Bersama oleh ulama dan penuntut ilmu, serta apa yang harus dijalani dalam berinteraksi dengan kitab-kitab dan adab untuk siapa saja yang tinggal di madrasah.

Kitab ini terdiri dari lima bab dengan diawali bab pertama tentang keutamaan ilmu dan para ulama dalam rangka mendapatkan keberkahan dan teladan dari mereka. Adapun perincian bab dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab pertama, tentang keutamaan ilmu dan pemiliknya dan kemuliaan seorang alim
- b. Bab kedua, tentang adab-adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, kepada muridnya dan pelajarannya.
- c. Bab ketiga, tentang adab-adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, kepada gurunya, temannya dan pelajarannya.
- d. Bab keempat, tentang adab berinteraksi dengan kitab dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- e. Bab kelima, tentang adab-adab para penghuni madrasah dan perkara-perkara berharga yang berkaitan dengannya.⁵³

⁵² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama serta Adab-adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 1

B. Etika Peserta Didik dalam Belajar Telaah Kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim Karya Al Imam Al Qadli Badr Al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Allah Ibn Jama'ah Al Kinany

Dalam kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim ini pembahasan tentang etika peserta didik terdapat dalam bab ketiga yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian oleh Imam Ibnu jama'ah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri, ada 10 macam yaitu:

Pertama, hendaknya siswa membersihkan hatinya dari segala macam kotoran, rasa hasud, akidah yang buruk serta akhlak yang tercela. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الاول، ان يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد
وسوء عقيدة وخلق

Kedua, seorang murid harus mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu semata-mata karena ridlo Allah SWT. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثاني، حسن النية في طلب العلم بان يقصد به وجه
الله عز وجل

Ketiga, seorang murid hendaknya memanfaatkan masa mudanya dan waktu-waktunya untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu dan tidak terbujuk pada kebiasaan buruk yaitu menunda-nunda dan berkhayal atau berangan-angan. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

⁵³ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu*, Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2017), hlm. xvi

الثالث، ان يبادر شبابه واوقات عمره الى التحصيل،
ولا يغتر بخدع التسوييف والتأملي

Keempat, seorang murid sebaiknya menerima apa yang ada padanya baik itu berupa pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الرابع، ان يقنع من القوت بما تيسر وان كان يسيرا،
ومن اللباس بما ستر مثله وان كان خلقا

Kelima, seorang murid seyogianya memanage waktu antara siang dan malam. Menggunakan dengan sungguh-sungguh umur yang dimilikinya untuk belajar. Karena umur adalah hal yang tak ternilai harganya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الخامس، ان يقسم اوقات ليله ونهاره، ويغتنم ما بقي
من عمره فان بقية العمر لاقيمة له

Keenam, salah satu kiat terbaik agar fokus belajar, mudah paham dan tidak bosan adalah memakan makanan yang halal seperlunya saja. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

السادس، من اعظم الاسباب المعينة على الاشتغال
والفهم وعدم الملل اكل القدر اليسير من الحلال

Ketujuh, hendaknya seorang murid bersifat wara^{ah} dalam segala hal. Mencari atau memilih yang halal baik itu makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pada seluruh yang dia butuhkan. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

السابع، ان يأخذ نفسه بالورع في جميع شأنه ويتحرى
 الحلال في طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه وفي جميع ما
 يحتاج اليه

Kedelapan, seorang murid hendaknya menyedikitkan makan yang dapat menjadikan bodoh dan lemahnya panca indera seperti apel yang masam, kubis dan minum cuka. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثامن، ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من
 اسباب البلادة وضعف الحواس كالنفاح الحامض
 والبقلاء وشرب الخل

Kesembilan, seorang murid sebaiknya meminimalkan waktu tidur selagi tidak berdampak buruk pada diri sendiri, akal, dan hatinya serta tidak menambah alokasi waktu tidur lebih dari 8 jam (sepertiga waktu) dalam sehari semalam. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

التاسع، ان يقلل نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه
 ولا يزيد في نومه في اليوم واللييلة على ثمان ساعات
 وهو ثلث الزمان

Kesepuluh, hendaknya seorang murid meninggalkan banyak pergaulan yang tidak penting. sebab meninggalkan hal tersebut sangat baik bagi murid apalagi pada lawan jenis. Terlebih untuk orang-orang yang telalu banyak bermain, bersenang-senang tanpa berpikir panjang karena bisa menjadi tabiat yang buruk. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

العاشر، ان يترك العشرة؛ فان تركها من اهم ما ينبغي
 لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس وخصوصا لمن كثر
 لعبه وقلت فكرته فان الطباع سراقاة

2. Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya, ada 13 macam yaitu:

Pertama, seorang murid seyogianya memprioritaskan untuk memilih guru dan beristikharah kepada Allah perihal kepada siapa ia akan menuntut ilmu. Sebaiknya memilih guru yang akhlaknya baik demikian pula dengan adabnya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الاول، انه ينبغي للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله
 فيمن يأخذ العلم عنه، ويكتسب حسن الاخلاق
 والاداب منه

Kedua, hendaknya seorang murid senantiasa taat kepada gurunya dalam segala hal. Tidak diperbolehkan keluar dari pengamatan guru, senantiasa bersamanya (dekat dengan guru) seperti orang sakit yang senantiasa didampingi oleh seorang dokter ahli. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثاني، ان ينقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رايه
 وتديره بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر

Ketiga, seorang murid hendaknya memandang gurunya dengan pandangan yang terhormat dan berkeyakinan pada sang guru bahwa beliau memiliki derajat yang sempurna. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثالث، ان ينظره بعين الإجلال ويعتقد فيه درجة الكمال

Keempat, hendaknya seorang murid mengetahui hak-hak gurunya dan tidak lupa akan keutamaannya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الرابع، ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله

Kelima, hendaknya seorang murid senantiasa sabar terhadap perilaku buruk gurunya dan tidak memalingkan hal tersebut dari ketetapan serta bagusnya akidah. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الخامس، ان يصبر على جفوة تصدر من شيخه او سوء خلق ولا يصدده ذلك عن ملازمته وحسن عقيدته

Keenam, hendaknya seorang murid berterimakasih kepada gurunya atas kelulusannya. Karena terdapat keutamaan di sana, berterimakasih atas sindirannya karena ada kekurangan di sana, juga karena diatur-aturlah saat malas, perhatiannya dan sebagainya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

السادس، ان يشكر الشيخ على توفيقه على ما فيه فضيلة وعلى توبيخه على ما فيه نقيصه او على كسله يعتره او قصور يعاناه او غير ذلك

Ketujuh, hendaknya seorang murid tidak datang ke dalam majelis gurunya kecuali mendapat izin dari beliau seperti halnya ketika beliau sendiri maupun sedang bersama dengan orang lain. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

السابع، ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام
الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده ام كان معه غيره

Kedelapan, hendaknya seorang murid duduk di depan gurunya dengan sopan, seperti halnya anak kecil yang duduk di depan guru, atau duduk bersila dengan tawadlu', khusyu', dan tenang. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثامن، ان يجلس بين يدي الشيخ جلسة الأ دب كما
يجلس الصبي بين يدي المقرئ او متربعا بتواضع
وخضوع وسكون وخشوع

Kesembilan, hendaknya murid sebisa mungkin harus sopan tutur katanya kepada guru. Tidak boleh berkata "kenapa?" (seakan tidak percaya dan meremehkan apa yang disampaikan guru), "baiklah saya terima" (saat si murid minta penjelasan dan agak kurang memuaskan), "siapa yang menukil ini?" (seakan tidak yakin dengan yang disampaikan guru), "mana tempatnya?" (meragukan amanah ilmiah guru), dan semacamnya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

التاسع، ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان
ولا يقول له "لم؟" ولا "لانسلم"، ولا "من نقل هذا؟"،
ولا "اين موضعه؟" وشبه ذلك

Kesepuluh, jikalau mendengarkan guru yang membicarakan tentang masalah hukum, atau faidah-faidah yang asing, atau bercerita tentang sebuah kisah, atau melantukan syi'ir sedangkan murid sudah hafal maka sebaiknya seorang murid mendengarkan hal tersebut dengan antusias, mengambil manfaat dari beliau, seolah-olah belum pernah mendengarkan

sekalipun. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

العاشر، اذا سمع الشيخ ينيكر حكما في مسألة او فائحة
مستغربة او يحكي حكاية او ينشد شعرا وهو يحفظ
ذلك اصغى اليه اصغاء مستفيد له في الحال متعطش
اليه فرح به لأنه لم يسمعه قط

Kesebelas, hendaknya seorang murid tidak mendahului gurunya dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab persoalan dari masalah tersebut atau selainnya. Tidak memperlihatkan kalau ia mengetahui penjelasan daripadanya sebelum guru menjelaskan. Namun, apabila guru mempersilahkan muridnya untuk mendahuluinya maka hal itu tidak apa-apa (diperbolehkan). Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الحادي عشر، ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة او
جواب سؤال منه او من غيره ولا يساوقه فيه ولا يظهر
معرفته به او ادراكه له قبل الشيخ فان عرض الشيخ
عليه ذلك ابتداء والتمسه منه فلا بأس

Kedua belas, jikalau seorang murid menerima sesuatu dari gurunya maka murid harus menerimanya dengan menggunakan tangan kanan. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثاني عشر، اذا ناوله الشيخ شيئا تناوله باليمين، وان
ناوله شيئا ناوله باليمين

Ketiga belas, jika seorang murid sedang berjalan bersama dengan gurunya maka hendaknya berjalan di depannya ketika malam hari, dan berjalan di belakangnya ketika siang hari, kecuali jika kondisinya

tidak mendukung karena keramaian atau semisalnya. Murid berjalan di depan guru saat di tempat-tempat yang tidak diketahui kondisi keamanannya seperti di daerah lumpur, telaga atau tempat-tempat berbahaya lainnya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثالث عشر، اذا مشى مع الشيخ فليكن امامه
بالليل، ووراءه بالنهار الا ان يقتضي الحال خلاف
ذلك لرحمة او غيرها ويتقدم عليه في المواضع المجهولة
الحال كوحل او خوض او المواضع الخطرة

3. Etika Peserta Didik terhadap Pelajarannya, ada 13 macam yaitu:

Pertama, seorang murid hendaknya mengawali pembelajaran dengan menggunakan kitab suci Al-Qur'an yang lebih ditekankan untuk menghafalnya. Bersungguh-sungguh dalam mendalami tafsir Al-Qur'an dan segala ilmu yang berkaitan dengannya. Karena sesungguhnya Ilmu Tafsir/Al-Qur'an merupakan induk dari segala jenis ilmu sehingga amat penting untuk dipelajari. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الاول، ان يتدبى اولاً بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظاً،
ويجهد على اتقان تفسيره وسائر علومه، فإنه اصل
العلوم وامها واهمها

Kedua, bagi pemula, hendaknya seorang murid jangan menyibukkan diri dengan masalah yang terdapat dalam perbedaan pendapat ulama dahulu atau di antara manusia, baik dalam masalah „aqliyat maupun sam'iyat (hal-hal ghaib) karena dapat membuat kebimbangan dalam hati dan akal. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثاني، ان يجذر في ابتداء امره من الاشتغال في

الاختلاف بين العلماء او بين الناس مطلقا في

العقليات والسمعيات فإنه يحير الذهن ويدهش العقل

Ketiga, hendaknya seorang murid mentashih bacaannya (Al-Qur'an) sebelum ia menghafalnya baik gurunya yang mentashih ataupun lainnya yang sekiranya dapat membantunya. Kemudian setelah selesai ditashih baru menghafalnya dengan teratur/telaten dan juga senantiasa mengulang-ulang hafalannya dengan baik. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثالث، ان يصحح ما يقر أه قبل حفظه تصحيحا

متقنا اما على الشيخ او على غيره ممن ي عه، ثم

يحفظه بعد ذلك حفظا محكما ثم يكرر عليه بعد

حفظه تكرارا جيدا

Keempat, hendaknya seorang murid menyibukkan diri terhadap ilmu-ilmu hadits baik yang berkaitan dengan sanadnya, rowinya, hukumnya, faidahnya, bahasanya, maupun sejarahnya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الرابع، ان ييكر بسماع الحديث ولا يهمل الاشتغال

به وبعلمومه والنظر في اسناده ورجاله ومعانيه واحكامه

وفوائحه ولغته وتواريخه

Kelima, kalau sudah bisa memahami yang sederhana dan menangkap maksud yang terkandung di dalamnya silahkan pindah ke level berikutnya. Memahami materi tingkat menengah dengan senantiasa mengkaji ulang materi-materi yang sudah diperoleh, merespon dan mencatat masukan-masukan

yang di dapati, persoalan-persoalan yang rumit, dan kasus-kasus yang asing, menjawab pertanyaan-pertanyaan serta menelaah perbedaan-perbedaan antara kasus-kasus yang mirip. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الخامس، اذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها من الإشكالات والفوائض المهمات انتقل الى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة وتعليق ما يمر به او يسمعه من الفوائض النفيسة والمسائل الدقيقة والفروع الغريبة وحل المشكلات والفروق بين احكام المشابهات من جميع انواع العلوم

Keenam, hendaknya murid menghadiri halaqoh gurunya dalam hal pengajaran dan pembacaan (Al-Qur'an), bahkan semua majelisnya jika memungkinkan. Sesungguhnya hal tersebut tidak akan menambah kecuali pada kebaikan, keberhasilan, adab, dan juga keutamaan. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

السادس، ان يلزم حلقة شيخه في التدريس والإلقاء، بل وجميع مجالسه اذا أمكن، فإنه لا يزيد الا خيرا وتحصيلا وأدبا وتفضيلا

Ketujuh, ketika hadir dalam majelis gurunya, hendaknya seorang murid mengucapkan salam kepada seluruh hadirin dengan suara yang bisa didengar oleh mereka khususnya oleh guru untuk menambah rasa hormat dan kesopanan begitu juga ketika hendak pulang. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

السابع، اذا حضر مجلس الشيخ سلم على الحاضرين بصوت يسمع جميعهم وخص الشيخ بزيادة تحية وإكرام، وكذلك يسلم اذا انصرف

Kedelapan, seorang murid hendaknya bersikap sopan santun dengan seluruh yang hadir di dalam majelis gurunya. Sesungguhnya bersikap sopan santun kepada seluruh yang hadir dan memuliakannya termasuk menghormati gurunya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثامن، ان يتأدب مع حاضري مجلس الشيخ، ف إنه ادب معه واحترام لمجلسه وهم رفقاءه

Kesembilan, seorang murid sebaiknya tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu yang menurutnya sulit/susah dan berusaha untuk memahaminya dengan pelan-pelan dan hendaknya bertanya dengan adab yang baik. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

التاسع، ان لا يستحيي من سؤال ما اشكل عليه وتفهم ما لم يتعلق له بتلطف وحسن خطاب و أدب وسؤال

Kesepuluh, hendaknya seorang murid menunggu giliran untuk maju dengan tidak mendahului yang lainnya, terkecuali mendapat ridla (izin) dari orang lain tersebut. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

العاشر، مراعاة نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له

Kesebelas, seorang murid seharusnya menjaga posisi duduk di depan gurunya seperti penjabaran yang telah dijelaskan sebelumnya, berperilaku sopan santun terhadapnya, mengeluarkan buku yang ia

pelajari di hadapan guru dan membawanya sendiri. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الحادي عشر، ان يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهي أته في أدبه مع شيخه و يحضر كتابه الذي يقرأ منه معه و يحمله بنفسه

Kedua belas, apabila sampai pada gilirannya untuk membuka pelajaran dan sudah meminta izin guru. Jika guru sudah memberikan izin, maka hendaknya murid membuka pelajaran dengan membaca ta'awudz, basmalah, tahmid, dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw berserta keluarga dan sahabatnya. Kemudian berdoa untuk guru, kedua orangtua, diri sendiri, dan seluruh umat Islam. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثاني عشر، اذا حضرت نوبته است أذن الشيخ كما ذكرناه، فلذا أذن له استعاذ بالله من الشيطان الرجيم ثم يسمي الله تعالى، ويحمده، ويصلي على النبي ﷺ وعلى آله وصحبه، ثم يدعو للشيخ ولوالديه ولمشايقه ولنفسه ولسائر المسلمين

Ketiga belas, hendaknya para murid mendorong semangat temannya dalam menuntut ilmu, membantu menghilangkan keraguan dan kemalasan, serta senang hati membagi pengetahuan yang diperoleh. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya:

الثالث عشر، ان يرغب بقية الطلبة في التحصيل، ويدهم على مظانه، ويصرف عنهم الهموم المشغلة عنه، ويهون عليهم مؤنته

C. Analisis Etika Peserta Didik dalam Belajar Telaah Kitab Tadzkirot Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim Karya Al Imam Al Qadli Badr Al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Allah Ibn Jama'ah Al Kinany

Sarana yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Dzat yang Maha Agung adalah dengan ilmu. Ilmu merupakan medium untuk mengecap kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa ilmu seseorang tidak akan mengecap kebahagiaan dan kedekatan dengan Allah.⁵⁴

Syeikh az-Zarnuji dalam kitab monumentalnya Ta'lim al-Muta'allim menjelaskan perihal ilmu. Baginya ilmu itu sangat penting karena merupakan sarana (perantara) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^٢ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ^٣
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^٤ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadilah: 11).

⁵⁴ Faidh Kasyafani, *Etika Islam Menuju Evolusi Diri*. (Jakarta Selatan: Sandra Press, 2014) hlm. 4

Keterangan dalam Tafsir Jalalain menyebutkan :
 (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majaalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat damah pada huruf Syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)⁵⁵

Ilmu tidak dapat diperoleh dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan. Seorang peserta didik yang ingin memperoleh ilmu dan mengambil manfaat darinya harus senantiasa menghormati guru/ulama. Bagi Ibnu Jama'ah ulama/guru merupakan orang yang mulia dan harus senantiasa dihormati.

Dalam proses menuntut ilmu ada hal yang sangat penting yang wajib diperhatikan peserta didik. Pertama, peserta didik dalam menuntut ilmu sebaiknya berniat yang ikhlas bukan untuk hal-hal yang bersifat duniawi belaka.

Dalam hal ini, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa belajar/menuntut ilmu merupakan ibadah kepada Allah yang semata-mata untuk mencari ridla dari-Nya. Sehingga nantinya dapat menghantarkan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ibn Jama'ah dalam pemikirannya tentang etika guru dan peserta didik yang dituangkan dalam kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-

⁵⁵ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, 2001), hlm. 727

Muta'allim dapat ditarik analisis dalam pembahasannya sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

Niat merupakan pokok dari segala sesuatu. Amal baik atau buruk yang dilakukan seseorang tergantung dari niatnya. Banyak sekali amal akhirat menjadi amal dunia karena buruknya niat dan sebaliknya, tak jarang amal yang bersifat dunia menjadi amal akhirat karena bagusya niat. Rasulullah bersabda:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هجر اليه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Sungguh semua amal perbuatan bergantung niatnya dan sesuatu yang diperoleh seseorang adalah selaras dengan apa yang diniatkan. Karena itu barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan diterima Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena memburu dunia atau perempuan yang akan dia nikahi, maka hijrahnya tersebut hanya meraih sesuatu yang diniatkannya dalam hijrahnya tersebut”(HR. Bukhori dan Muslim).⁵⁶

Hadits di atas merupakan dasar bahwa segala perbuatan harus diniati dengan baik. Peserta didik harus senantiasa mendasari segala sesuatunya dengan niat yang ikhlas. Ikhlas berarti membersihkan atau memurnikan, yaitu melakukan segala perbuatan karena semata-mata mengharap ridha Allah.⁵⁷

⁵⁶ Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hlm. 30

⁵⁷ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012) hlm. 370

Untuk itu, dalam meraih ilmu ataupun mengamalkannya, peserta didik jangan sekali-kali memiliki niat yang buruk yaitu untuk mencapai tujuan yang bersifat duniawi. Baik untuk memperoleh jabatan, harta, kemuliaan maupun menyaingi orang lain. Sebab yang demikian itu akan mengeruhkan kemurnian amal itu sendiri. Dan perlu diingat bahwa Allah tidak akan menerima segala macam amal tanpa didasari rasa ikhlas. Allah berfirman:

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة : ٥)

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.(QS. al-Bayyinah:5)

Keterangan dalam Tafsir Jalalain menyebutkan :

(Padahal mereka tidak disuruh) di dalam kitab-kitab mereka yaitu Taurat dan Injil (kecuali menyembah Allah) kecuali supaya menyembah Allah, pada asalnya adalah An Ya'budullaaha, lalu huruf An dibuang dan ditambahkan huruf Lam sehingga jadilah Liya'budullaaha (dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama) artinya membersihkannya dari kemusyrikan (dengan lurus) maksudnya berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim dan agama Nabi Muhammad bila telah datang nanti. Maka mengapa sewaktu ia datang mereka menjadi jadi ingkar kepadanya (dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama) atau tuntunan (yang mustaqim) yang lurus.⁵⁸

Dari keterangan di atas maka yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah mengikhlaskan niatnya semata-mata mengharap ridha Allah dalam segala amal perbuatan

⁵⁸ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, 2001), hlm. 816

yang dilakukan. Sehingga nantinya akan tercapai kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun akhirat.

2. Wara' (Wira'i)

Wara' berarti menahan diri/berhati-hati dari berbagai hal yang dapat menimbulkan madharat sehingga menjerumuskan pada hal yang syubhat/haram. Peserta didik harus senantiasa menjaga dirinya dari perkara yang syubhat baik itu dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses meraih ilmu. Diturunkan dari al-Nu'man bin Basyir r.a. yang berkata:

سمعت رسول الله ﷺ يقول : ان الحلال بين وان الحرام
بين، وبينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن
التقى الشبهات، استبرا لدينه وعرضه، ومن وقع في
الشبهات وقع في الحرام، كالراعي يرعى حول الحمى
يوشك ان يرتع فيه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas. Sedangkan diantara halal dan haram ada hal-hal yang meragukan (syubhat) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa berhati-hati dari hal-hal yang syubhat itu, maka terjagalalah agama dan kehormatannya. Sedangkan barang siapa yang terjerumus ke dalam hal-hal syubhat, maka berarti ia terjerumus ke dalam yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tempat yang terlarang. Sangat dimungkinkan ia akan menggembalaknya

pada tempat yang terlarang itu (HR. Bukhori dan Muslim).⁵⁹

Pada dasarnya bilamana makanan atau minuman yang dikonsumsi itu halal maka akan memberikan pengaruh yang positif dalam diri setiap individu. Dan sebaliknya, mengkonsumsi makanan yang haram akan memberikan pengaruh negatif dalam diri seseorang. Penyakit hati seperti sombong, riya', dan angkuh akan senantiasa menyelimuti hati. Allah adalah Dzat Yang Maha Suci dan hanya akan menerima yang suci atau baik. Nabi bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا أيها الناس إن الله طيب لا يقبل إلا طيبا ... الحديث

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah dzat yang Maha Baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik...dst.⁶⁰

Untuk itu peserta didik harus senantiasa berhati-hati untuk menghindari barang yang syubhat dan haram. Sehingga dalam meraih ilmu dan mengamalkannya akan senantiasa mendapat ridha dari Allah swt.

3. Sabar

Sabar merupakan bagian dari iman, pangkal keutamaan dalam segala hal. Sabar berarti menahan lisan dari mengeluh, menahan hati dari marah, dan menahan anggota badan dari menampakkan kemarahan dengan cara merobek-robek sesuatu dan tindakan lain semacamnya.⁶¹

Bagi peserta didik juga harus senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu

⁵⁹ Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hlm. 368

⁶⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Vol. I, (Beirut: Maktabah al-Islami, 1978) hlm. 328

⁶¹ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012) hlm. 374

membutuhkan waktu yang panjang. Dan sabar merupakan kunci kesuksesan dalam meraih ilmu. Dijelaskan dalam sebuah syi'ir yang merupakan gubahan dari Ali bin Abi Thalib,⁶² yaitu :

الا لا تنال العلم الا بسة # سأنبك عن مجموعها بيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وارشاد استاذ وطول زمان

Artinya: “Ingatlah, bahwa ilmu tidak bisa diraih tanpa 6 perkara, yaitu paham, semangat, sabar, butuh uang saku, butuh guru dan waktu yang banyak”.

Dari syair di atas maka hendaknya peserta didik senantiasa sabar dalam meraih ilmu. Baik sabar terhadap kekerasan guru atau dalam mempelajari ilmu. Karena yang demikian itu pada hakikatnya untuk kebajikannya sendiri.

4. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka.⁶³ Kasih sayang merupakan perasaan yang membuat seseorang menjauhkan diri dari tindakan menyakiti orang lain, berbuat kejahatan, dan sumber kebajikan.

Guru dan peserta didik hendaknya saling menyayangi satu sama lain. Karena sifat kasih sayang merupakan jalan untuk mendapatkan kasih sayang dari Sang Khaliq yaitu Allah swt. Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bahwa Rasulullah saw. bersabda:

⁶² Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt) hlm. 15

⁶³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2015) hlm. 296

الراحمون يرحمهم الرحمن ارحموا من في الارض يرحمكم من في
السماء (رواه الترمذي و داود و احمد)

Artinya: “Orang-orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Mengasihi. Kasihilah orang yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi yang di langit”.⁶⁴

Hadits di atas menjelaskan tentang kasih sayang. Jikalau ingin mendapatkan kasih sayang dari Allah maka senantiasalah mengasihi yang lain. Dengan demikian, seorang guru harus menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri, dan sebaliknya peserta didik juga harus senantiasa menyayangi gurunya seperti orang tua kandungnya sendiri.

Bila dikaji lebih dalam, perasaan kasih sayang seorang peserta didik kepada gurunya dapat peneliti perinci sebagai berikut:

- a. Senantiasa mendoakan guru agar diberi umur yang panjang dan kebahagiaan dunia akhirat. Bahkan ketika sudah meninggal dunia.
- b. Menjenguk guru yang sedang sakit. Karena hal ini dapat mententramkan hatinya.
- c. Tekun dalam belajar. Sebab hal ini dapat membuat guru menjadi bahagia.

5. Saling menghargai dan menghormati.

Guru dan peserta didik harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dengan demikian akan tercipta suasana belajar yang harmonis dan nyaman. Salah satu bentuk sikap saling menghormati dan menghargai bagi seorang peserta didik adalah tidak berbuat gaduh dalam kelas, tidak memasuki ruangan guru tanpa seizinnya,

⁶⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2015) hlm. 296

berterimakasih kepadanya karena sudah dibimbing dan diberi ilmu, mentaati segala perintah guru sebagaimana pasien yang patuh pada dokternya, dan jangan sampai membuat hatinya terluka. Dalam kitab ta'lim muta'allim dijelaskan bahwa seseorang tidak akan meraih kesuksesan tanpa mau mengagungkan ilmu itu sendiri, menghormati dan memuliakan ahli ilmu/guru.

6. Tawadlu'

Tawadlu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik ketika suka maupun dalam keadaan marah.⁶⁵ Tawadlu' merupakan sikap rendah hati, tidak menganggap diri sendiri lebih baik dari orang lain. Sikap seperti inilah yang wajib dimiliki oleh seorang peserta didik. Allah berfirman:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
(الشعراء : ٢١٥)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (QS. Asy-Syu'ara': 215).

Keterangan dalam Tafsir Jalalain menyebutkan :
(Dan rendahkanlah dirimu) berlaku lemah lembutlah kamu (terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman).⁶⁶

Bagi peserta didik harus senantiasa bersikap rendah hati kepada gurunya. Misalnya: senantiasa bertutur kata yang sopan, menyapanya ketika bertemu. Karena salah satu faktor penyebab berkahnya suatu ilmu adalah dengan bersikap tawadlu' kepada ahli ilmu (guru).

Untuk itu, sikap rendah hati harus senantiasa menghiasi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Sehingga kegiatan belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁶⁵ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012) hlm. 376

⁶⁶ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, 2001), hlm. 492

7. Zuhud

Zuhud bisa diartikan sebagai hidup dengan penuh kesederhanaan. Peserta didik harus hidup dengan sederhana dalam berbagai hal. Menggunakan sesuatu menurut ala kadarnya atau tidak berlebihan. Karena yang demikian sangat dicintai oleh Allah bahkan makhluknya. Diturunkan dari Abu al-Abbas Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi r.a. yang berkata:

جاء رجل ابي النبي ﷺ فقال : يا رسول الله دلي على
عمل اذا انا عملته احبني الله و احبني الناس فقال : ازهد
في الدنيا يحبك الله وازهد فيما عند الناس يحبك الناس
(رواه ابن مجاه)

Artinya: “Suatu saat ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, „Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal perbuatan yang dilaksanakan aku akan dicintai Allah dan dicintai sesame manusia?“ Jawab beliau, Zuhudlah (janganlah rakus) engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah (janganlah rakus) engkau terhadap hak orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu”. (HR. Ibn Majah).⁶⁷

Hidup sederhana bukan berarti hidup miskin, melarat, dan sengsara. Namun hidup dengan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Karena pada hakikatnya kehidupan dunia merupakan kesenangan yang menipu dan banyak orang yang tak sadar akan hal itu. Oleh karenanya baik peserta didik jangan terlalu terpaku dengan kehidupan dunia dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Sebab yang demikian dapat menjadi batu karang penghambat tercapainya kesuksesan dalam meraih ilmu.

⁶⁷ Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hlm. 316

8. Qana'ah

Qana'ah merupakan sikap menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Sikap qana'ah bukan berarti tidak mau berusaha dengan optimal sehingga menyebabkan munculnya kemalasan dalam diri setiap manusia. Justru sikap seperti inilah yang akan membuat seseorang menjadi lebih giat lagi dalam berusaha. Sehingga apabila hasil dari usahanya tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan ia akan tetap rela menerima hasil tersebut.

Dalam hal ini seorang peserta didik tidaklah boleh berputus asa apabila usaha yang ia lakukan dalam menuntut ilmu belum membuahkan hasil. Misalnya seorang peserta didik telah belajar dengan sungguh-sungguh tapi pada kenyataannya ia belum bisa paham dengan ilmu yang dipelajarinya tersebut. Hal ini jangan sampai membuat peserta didik menjadi berputus asa, tetapi hendaknya seorang peserta didik tetaplah berjuang sekuat tenaga dalam menuntut ilmu. Karena pada akhirnya usahanya tersebut akan membuahkan hasil. Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد : ١١)

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mau merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’d:11).

Keterangan dalam Tafsir Jalalain Menyebutkan :

(Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas

perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya. (Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. (Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka. Huruf min di sini adalah zaidah.⁶⁸

9. Mengatur dan Memanfaatkan waktu

Segala aktifitas kehidupan manusia pada hakikatnya selalu terikat dengan aturan. Salah satu yang mengatur aktifitas tersebut adalah waktu. Waktu merupakan hal yang sangat penting, yang tak ternilai harganya. Bahkan ada pepatah arab yang mengatakan:

الوقت كالسيف اذا لم تقطعه قطعك

Artinya: “Waktu laksana pedang. Jika tak kau gunakan maka ia akan menebasmu”.

Ibn Jama’ah menitikberatkan masa muda sebagai waktu yang tepat untuk menuntut ilmu. Sebab pada masa itu kemampuan intelektual dan potensi lainnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Jangan sampai masa muda digunakan untuk berangan-angan (berkhayal), bergaul yang tidak penting terutama pada lawan jenis atau orang-orang yang sukanya berfoya-foya. Karena hal tersebut sangatlah buruk dan kelak di masa tua akan merasakan penyesalan yang mendalam.

Sehubungan dengan hal di atas, Ibn Jama’ah telah mengajukan konsep tentang penggunaan waktu

⁶⁸ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, 2001), hlm. 323

untuk belajar. Menurutnya waktu sahur merupakan waktu yang paling baik untuk menghafal, pagi untuk membahas dan diskusi, siang untuk menulis dan malam untuk diskusi dan mengkaji ulang. Dengan demikian, tampaknya Ibn Jama'ah mengisyaratkan bahwa peserta didik layak memiliki jadwal belajar untuk kesehariannya.⁶⁹

Dari beberapa keterangan di atas, baik peserta didik seyogyanya menghargai waktu yang dimiliki dengan cara:

- a. Shalat tepat pada waktunya kecuali memang ada halangan.
- b. Tidak menunda-nunda suatu pekerjaan.
- c. Tidak telat ketika berangkat sekolah maupun bekerja.
- d. Tidur tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam.

10. Tidak Malu/Gengsi

Budaya malu bertanya masih saja menyelimuti peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Malu memang sebagian dari iman. Diturunkan dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

الحياء من الايمان (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Malu adalah sebagian dari iman". (HR. Bukhori dan Muslim).⁷⁰

Perasaan malu memang harus dimiliki oleh setiap orang. Akan tetapi malu yang dimaksud dari hadits di atas yang merupakan sebagian dari iman bukan malu bertanya melainkan malu jika berbuat maksiat. Sebagaimana pernyataan ar-Raghib dalam kitab *Fathul Bari*:

⁶⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 124

⁷⁰ Ibn Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2005) hlm. 624

الحياء انقباض النفس عن القبيح وهو من خصائص
الانسان ليرتدع عن ارتكاب كل مل يشتهي فلا يكون
كالبهيمة

Artinya: “Malu adalah perbuatan yang menjauhkan dari hal buruk, dan merupakan ciri dari sifat manusia untuk membendung suatu keinginan yang berlebihan karena manusia bukanlah seperti binatang”.⁷¹

Untuk itu peserta didik tidak boleh malu bertanya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan rasa malu tidak akan menyelesaikan problem yang dialami oleh peserta didik terkait materi pelajaran yang belum dipahami. Justru rasa malu ini akan mengantarkan peserta didik kepada ketidakjelasan dan ketersesatan.

11. Berjiwa sosial yang tinggi

Manusia merupakan makhluk sosial artinya membutuhkan bantuan manusia lain untuk bertahan hidup, berinteraksi, bersosialisasi, maupun mengenal satu sama lain. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ (التوبة : ٧١)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan

⁷¹ Ibn Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2005) hlm. 142

shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah: 71).

Keterangan dalam Tafsir Jalalain menyebutkan :
(Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa) tiada sesuatu pun yang dapat menghalang-halangi apa-apa yang akan dilaksanakan oleh janji dan ancaman-Nya (lagi Maha Bijaksana) Dia tidak sekali-kali meletakkan sesuatu melainkan persis pada tempat yang sesuai.⁷²

Bagi peserta didik harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Ibn Jama'ah menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya senantiasa mendorong teman-temannya untuk semangat dan lebih giat lagi dalam belajar, membagi ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan senang hati.

Secara terperinci jiwa sosial yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Saling membantu satu sama lain apabila ada teman, kerabat, bahkan masyarakat yang mengalami kesusahan.
- b. Mudah memaafkan kesalahan orang lain.
- c. Lapang dada.
- d. Murah senyum.
- e. Peduli dengan lingkungan.

12. Muhasabah

Muhasabah berarti hal memperhitungkan.⁷³ Dalam pengertian yang lebih luas muhasabah adalah sebuah upaya untuk mengevaluasi diri sendiri terhadap hal-hal yang

⁷² Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, 2001), hlm. 252

⁷³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: 2010) hlm.

pernah diperbuat baik secara horizontal maupun vertikal. Istilah lain dari muhasabah adalah intropeksi diri atau menilai diri sendiri.

Seorang peserta didik seyogianya senantiasa melakukan evaluasi diri terhadap apapun yang pernah diperbuatnya. Sehingga baik peserta didik dapat mengetahui letak kekurangan maupun kesalahan yang pernah diperbuatnya. Dengan demikian setiap detik, menit, jam, dan waktu yang dimiliki dalam sisa umurnya akan digunakan dengan sebaik mungkin untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq agar mendapatkan ridla-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا أَنفُسَكُمْ مَا
 قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
 (الحشر: ١٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18).

Keterangan dalam Tafsir Jalalain menyebutkan :

(Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok) yakni untuk menghadapi hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).⁷⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar sikap muhasabah perlu digalakkan oleh guru maupun peserta didik sebagai sarana untuk mengetahui letak kekurangan masing-masing. Sebagai contoh banyak sekali peserta didik yang tidak paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam hal ini seorang guru perlu melakukan evaluasi mungkin ada yang salah dengan

⁷⁴ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Darul Hadis, 2001), hlm. 733

metode belajar yang diterapkan sehingga menyebabkan siswa sulit untuk memahami penjelasannya. Sedangkan bagi peserta didik biasanya sering lupa dengan materi yang telah diajarkan guru. Peserta didik juga perlu mengintrospeksi diri mungkin ia jarang belajar, kurang membaca sehingga menyebabkan ilmu yang pernah diajarkan oleh gurunya sering mengalami kelupaan.

13. Istiqomah

Istiqomah adalah tetap dijalan yang lurus, senantiasa taat kepada Allah. Peserta didik harus senantiasa bersikap istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Sikap ini akan membuat hati semakin bercahaya sehingga sebuah ilmu mudah untuk dipahami dan terserap dalam sanubari seseorang.

Peserta didik harus terus memelihara syiar-syiar dan hukum Islam, menghidupkan syariat dengan cara mendirikan sholat di masjid secara berjamaah, bertegur sapa dengan setiap orang yang ditemui, tekun dalam belajar, serta menyuruh kepada yang baik dan mencegah kemungkaran. Sehingga nantinya terciptalah kemaslahatan antar sesama.

Dari berbagai penjelasan di atas, tampak bahwa etika peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah bernuansakan sufistik. Seperti pada keharusan peserta didik untuk ikhlas dalam menuntut ilmu semata-mata mengharap ridla Allah swt, bersikap wara', dan zuhud. Keadaan semacam ini memang perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki mental keagamaan yang tinggi. Karena hal ini merupakan inti dari pendidikan Islam.

D. Relevansi Etika Peserta Didik dalam Belajar Perspektif Pemikiran Al Imam Al Qadli Badr Al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Allah Ibn Jama'ah Al Kinany dalam kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim terhadap Pendidikan Saat Ini

Ibnu Jama'ah merupakan seorang ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan. Tepatnya pada masa Dinasti Mamluk dan Ayyubiyah. Pemikirannya tentang

pendidikan beliau tuangkan dalam kitabnya Tadzkirah al-Sami" wa al-Mutakallim. Dalam kaitannya dengan tujuan pembuatan skripsi ini peneliti mencoba untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah dengan kondisi Pendidikan saat ini. Apakah pemikiran beliau tentang pendidikan (khususnya etika peserta didik) masih relevan untuk diterapkan di era globalisasi saat ini ataukah tidak. Melihat zaman sekarang sudah berbeda jauh dengan zaman dahulu.

Secara garis besarnya peneliti akan menjelaskan pemikiran beliau jika dikaitkan dengan konteks kekinian baik dengan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, maupun Pendidikan Islam Modern. Antara lain sebagai berikut:

1. **Pertama**, Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa seorang Peserta Didik harus memanfaatkan masa mudanya dan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin untuk menuntut ilmu. Karena masa muda merupakan masa yang cocok untuk mengasah, mengembangkan daya intelektual maupun potensi yang dimiliki. Pemikiran Ibnu Jama'ah di atas masih sejalan dengan pendidikan Islam modern seperti sekarang ini. Bahwa setiap anak ditekankan untuk menuntut ilmu sejak dini. Sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Hal ini juga semakin terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan khusus untuk anak-anak usia dini seperti PAUD, KB, TK, RA dan lain sebagainya. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh

besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.⁷⁵

2. **Kedua**, Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa Peserta Didik harus meninggalkan pergaulan yang tidak penting. Terutama pada lawan jenis dan orang-orang terlalu banyak bermain dan bersenang-senang. Karena hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam proses menuntut ilmu. Pergaulan boleh dilakukan apabila mendatangkan manfaat dan kemaslahatan untuk sesama.

Pemikiran Ibnu Jama'ah di atas mengisyaratkan bahwa setiap Peserta Didik harus senantiasa menjaga pergaulannya. Lingkungan pergaulan anak erat kaitannya dengan perilaku yang mereka tunjukkan. Pernyataan tersebut sering dikatakan para orang tua dan juga para pendidik. Pernyataan tersebut bukan tuduhan yang tidak berdasar. Kenyataan dalam pergaulan hidup sehari-hari bahwa anak-anak yang bergaul di lingkungan yang baik-baik, maka anak akan menjadi baik-baik; dan sebaliknya anak yang bergaul di lingkungan yang tidak baik juga akan diikuti dengan perilaku mereka yang tidak baik pula.⁷⁶ Karena lingkungan memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter setiap anak. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan. Hal ini ternyata masih sejalan dengan pendidikan Islam modern. Bahwa lingkungan merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi proses pendidikan dan tidak boleh dikesampingkan.

3. **Ketiga**, Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa seorang Peserta Didik seyogianya memilih guru dan beristikharah kepada siapa ia akan menuntut ilmu. Ibnu

⁷⁵ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar 8, no 1, (2016), hlm. 53

⁷⁶ Suratno, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa", Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan 9, no 1, (2014), hlm. 93-94

Jama'ah menekankan untuk memilih guru yang akhlaknya baik, berpengetahuan yang luas serta memiliki kemampuan dalam mengatur pembelajaran.

Sejak zaman dahulu, ketika seseorang berkeinginan menjadi hebat maka akan memilih guru yang hebat. Oleh karena itu, seorang cantrik yang akan belajar ke padepokan, dan memiliki peluang memilih, maka ia akan memilih padepokan yang memiliki resi yang hebat. Mereka berpikir bahwa dari para resi yang hebat, maka cantrik itu akan memperoleh ilmu dan berhasil membangun pribadi yang unggul.

Para santri yang berkeinginan menjadi alim di bidang ilmu tasawwuf, maka mereka akan datang ke pesantren yang diasuh oleh kyai yang memiliki kelebihan di bidang ilmu yang dimaksudkan itu. Kyai yang alim di bidang ilmu fiqh akan didatangi oleh para santri yang ingin mendalami ilmu fiqh, atau tafsir, hadits, dan lain-lain

Namun sekarang ini tatkala mengukur kehebatan lembaga pendidikan modern, seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi, justru lebih banyak melihat variabel di luar guru atau dosen. Mereka melihat kurikulumnya, biaya penyelenggaraan, sistem evaluasi, keindahan gedungnya, dan sejenisnya. Kiranya hal itu boleh-boleh saja, variabel lain dilihat dan menjadi ukuran, tetapi sebenarnya guru atau dosen adalah yang seharusnya dijadikan ukuran utama.⁷⁷

Dalam Pendidikan Islam Modern pemikiran Ibnu Jama'ah seperti di atas masih relevan namun hanya sebatas pendidikan di pondok pesantren. jikalau dikaitkan dengan pendidikan formal nampaknya sulit untuk diterapkan. Sebab, dalam pendidikan formal seorang Peserta Didik tidak bisa memilih guru seperti yang diinginkan, melainkan sudah disiapkan dan dipilih oleh lembaga pendidikan berdasarkan latar

⁷⁷

Imam Suprayogo, <https://www.uin-malang.ac.id/tr/141101/mengukur-kehebatan-lembaga-pendidikan.html>, Website UIN MALANG, 23 November 2014

belakang Pendidikan dan titel yang dimiliki oleh seorang guru.

4. **Keempat**, Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa Peserta Didik harus senantiasa menghormati guru dan taat kepadanya dalam segala hal. Memandangnya dengan pandangan yang terhormat dan berkeyakinan bahwa sang guru memiliki derajat yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan sekarang ini, pemikiran Ibnu Jama'ah masih relevan. Bahwa memang seorang guru selayaknya patut untuk dihormati dan dihargai. Karena dengan keikhlasannya dalam mengajarkan ilmu seorang Peserta Didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tapi perlu digaris bawahi, etika antara guru dan Peserta Didik dalam pendidikan sekarang ini mengalami banyak pergeseran. Tak jarang kita jumpai lewat media sosial seorang guru yang tega menganiaya peserta didiknya.

Sebagai contoh kasus, di Ciamis Seorang siswa MTS diduga dianiaya oknum gurunya di sekolah. Penganiayaan ini dipicu sang guru yang emosi karena peringatannya kepada siswa tersebut untuk mencukur rambut tak dituruti.⁷⁸

Untuk itu dalam memuliakan guru atau menghormatinya menurut peneliti mengalami sedikit perubahan, yaitu apakah guru tersebut layak untuk dihormati atau tidak dan jangan terlalu berlebihan dalam memuliakannya.

5. **Kelima**, Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa seorang Peserta Didik apabila sudah bisa memahami yang sederhana, maka diperbolehkan untuk pindah ke level yang berikutnya (yang lebih sulit). Sebaliknya apabila belum bisa memahaminya maka tidak diperkenankan untuk pindah ke level yang lebih sulit.

Pemikiran Ibnu Jama'ah diatas tampaknya mulai di kesampingkan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Karena pendidikan zaman sekarang seorang guru

⁷⁸ Deden Rahadian, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4905932/gegara-tak-cukur-rambut-siswa-di-ciamis-diduga-dianiaya-gurunya>, Detik.com, 19 Februari 2020

dituntut untuk mengajarkan semua materi yang dibebankan kepadanya sesuai waktu yang telah ditetapkan. Hal inilah yang sering kali membuat Peserta Didik sulit untuk memahami sebuah ilmu. Ketika ia belum begitu paham dengan materi yang dulu, guru sudah beranjak mengajarkan materi yang lain.

seorang siswa dalam mengikuti pelajaran saat di sekolah siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan sesuai waktu yang sudah ditentukan. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, maka siswa harus mampu melakukan semaksimal mungkin. Setiap siswa dituntut memiliki cara tersendiri untuk mengikuti pelajaran, apakah belajar sebelum proses pembelajaran dimulai, atau mencatat materi pelajaran yang dapat membantu dalam proses belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada cara mengikuti pelajarannya.⁷⁹

Sebagai contoh pada minggu pertama guru mengajarkan materi tentang shalat kemudian minggu kedua tentang zakat. Padahal ada banyak Peserta Didik yang belum begitu paham tentang shalat. Dengan demikian Peserta Didik menjadi semakin bingung. Dalam hal ini perlu adanya kejelian dari guru dalam memanage waktu yang dimiliki dan metode yang tepat dalam pembelajaran agar siswa paham betul dengan materi yang diajarkan. Hal semacam inilah yang semestinya perlu diperhatikan oleh praktisi pendidikan.

Dari berbagai penjelasan yang sudah peneliti paparkan diatas. Etika guru dan Peserta Didik perspektif Ibnu Jama'ah secara garis besar masih bisa diaplikasikan dalam konteks pendidikan saat ini. Hanya ada beberapa yang tampaknya sulit untuk diaktualisasikan.

⁷⁹ Ade Irma Suryani, "Pengaruh Pemanfaatan Smartphone Terhadap Pola Belajar, Hasil Belajar, Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Sma Negeri Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta", (Skripsi, Uiversitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm. 16